

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tabungan rumah tangga adalah simpanan uang dari pendapatan atau uang yang dimiliki seseorang ke dalam akun atau wadah keuangan tertentu untuk digunakan di masa depan. Dengan menjaga pendapatan tidak habis dalam seketika, pendapatan rumah tangga dapat diputar untuk membangun usaha atau dialokasikan ke tabungan. Aktivitas menabung mempunyai beberapa manfaat, salah satunya mencukupi kebutuhan maupun sebagai dana pencegahan, dan dana tabungan mampu digunakan sebagai modal usaha (Amanah, 2020). Rumah tangga tidak perlu terus menerus khawatir tentang keuangan keluarga, karena setiap rumah tangga tahu memiliki tabungan. Tabungan memberikan rasa aman dan terhindar dari kecemasan tentang uang. Dengan adanya perkembangan teknologi, khususnya teknologi keuangan, dalam mengelola tabungan keuangan rumah tangga dapat memilih alternatif tabungan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga.

Tabungan ekonomi rumah tangga dalam mengatur persoalan finansial dan kebutuhan sangat penting dilakukan di berbagai rumah tangga, hal ini karena setiap rumah tangga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan menabung di dalam ekonomi rumah tangga. Sehingga dapat membantu perekonomian keluarga serta meringankan beban keluarga. Sedangkan menabung merupakan tahap awal dari kesejahteraan rumah tangga. Seseorang tidak mengonsumsi pendapatan saat ini dan melikuidasinya dalam bentuk kas atau bentuk lain untuk keuntungan di masa depan. Individu berupaya merencanakan

masa pensiun yang aman dengan beberapa cara, seperti contohnya adalah dengan menyisihkan beberapa pendapatannya atau disebut juga dengan tabungan (Kohar, 2022).

Rencana dan kelola ekonomi keluarga (ERT) adalah bentuk usaha menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Setiap keluarga menyadari wajib bertanggung jawab kepada kehidupannya masing-masing. Setiap keluarga hendaknya berusaha mencukupi kebutuhan rumah tangganya, baik yang diketahui ataupun yang akan mereka perlukan di ke depannya. Masalah utamanya adalah seperti apa sebuah keluarga yang “layak” bisa bertahan hidup dengan segala cara. Definisi cukup memang begitu relatif untuk setiap individu. Hal ini tidak dapat dilihat dengan ketersediaan harta yang lebih. Tapi ini lebih berkaitan dengan kepuasan individu. Keluarga dapat merasa puas bila tidak selalu merasakan kurang dan terbebani dengan keperluan yang sangat genting.

Jika keuangan keluarga terkelola secara tertata tentunya anggota keluarga akan bahagia. tetapi jika pengelolaannya tidak baik tentunya keluarga akan terjadi kesulitan keuangan, atau sebelum menerima gaji bulanan, keluarga tersebut akan terjadi masalah keuangan yang permanen. Keluarga perlu paham keperluan dan keinginannya, keperluan keluarga merupakan keluaran teratur yang dikeluarkan dan wajib dipenuhi setiap bulannya untuk pembelian kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, papan dan pendidikan anak. Kemudian, kebutuhan keluarga adalah barang-barang yang diperoleh rumah tangga bukan berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan sekunder dan tersier. Kebutuhan sekunder dan tersier dapat dipenuhi jika kebutuhan primer telah terpenuhi secara memadai (Ratnaningtyas *et al.*, 2021).

Pengetahuan yang kurang mengenai perencanaan keuangan sebagai akibat permasalahan serius bagi masyarakat Indonesia, khususnya dalam permasalahan perekonomian dalam negeri. Kebutuhan ekonomi keluarga tidak terlepas dengan permasalahan keuangan. Dengan demikian, mengelola keuangan keluarga tidaklah hal yang mudah. Namun, wajib bagi keluarga untuk mengatur keuangannya. Bagi mereka yang sudah berkeluarga dan berkeluarga, kebutuhan akan uang akan semakin meningkat, karena pada awalnya uang yang dimiliki hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri. Dengan adanya sebuah keluarga maka harus mencukupi kebutuhan keluarga anda termasuk kebutuhan konsumsi rumah. Dengan merencanakan tabungan keuangan rumah sejak awal, keluarga dapat meminimalisir risiko keuangan di masa depan, seperti krisis keuangan, kebutuhan dana besar dalam waktu singkat, sakit, dan lain-lain.

Permasalahan ekonomi keluarga muncul dikarenakan kebutuhan masyarakat tidak terbatas, disisi lain sumber dayanya terbatas, sehingga masyarakat berupaya memperoleh manfaat sebesar-besarnya dan biaya serendah-rendahnya. Setiap orang yang sudah dewasa, produktif dan mandiri pasti melakukan aktivitas keuangan dengan tujuan memperoleh penghasilan, yang kemudian berorientasi pada kebutuhan yang berbeda-beda. Pengelolaan keuangan keluarga nampaknya sangat mudah, namun sebenarnya tidak.

Pengelolaan keuangan keluarga sepertinya sangat sederhana. Tetapi kenyataannya, banyak masyarakat yang tidak mampu menanganinya dengan baik. Persoalannya bukan seberapa besar atau kecil gaji atau pendapatan yang diperoleh, namun bagaimana mengatur pengeluaran uang secara tepat sasaran yang pengalokasiannya berdasarkan skala prioritas. Jika alokasi dan pengeluaran anggaran keluarga yang sederhana ini tidak dilakukan pengelolaan dengan baik,

akibatnya adalah keluarga akan menggali dan menutup lubang. Kehidupan semakin menurun, meski nominal pendapatan meningkat (Hariani *et al*, 2019).

Masalah tabungan keuangan keluarga, pendapatan keluarga adalah salah satu faktor penting pada kebutuhan keuangan keluarga. Jika ada penghasilan yang diterima, uang hasil pekerjaan sehari-hari dijadikan pendapatan untuk ditabung. Penghasilan masyarakat mampu didefinisikan yaitu pendapatan konsumsi (yaitu dikonsumsi atau tidak diproduksi) yang diperoleh setiap hari. Bukan berarti orang tertarik karena konsumtif, masyarakat tertarik menabung karena berbagai alasan. Faktor-faktor tersebut antara lain budaya menabung, psikologi masyarakat, cara berpikir masa depan, gaya hidup dan emosi masyarakat. Tabungan berbeda dengan dana cadangan, bedanya tabungan tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan yang telah diprioritaskan dan ditentukan sebelumnya. misalnya membeli laptop dan printer. Dana cadangan disebut juga dana darurat, dimaksudkan hanya untuk menutupi kebutuhan yang sangat mendesak.

Alasan lain terjadinya masalah tabungan keuangan rumah adalah usia. Usia merupakan faktor penting dalam sumber daya manusia. Seseorang bereaksi berbeda terhadap kehidupan pada waktu (usia) yang berbeda, hal yang sama berlaku untuk rumah tangga. Sebagai faktor demografi yang mempengaruhi perilaku selain pada tingkat individu, rumah tangga atau anggota keluarga. Pengetahuan keuangan merupakan faktor kunci penting pada final keputusan keuangan. Pengetahuan finansial tidak hanya dapat mengarahkan seseorang untuk mempergunakan uang secara baik, tetapi juga dapat membawa manfaat bagi perekonomian (Linting, 2020).

Terkait keputusan menabung, dapat dijelaskan bahwa seseorang pada awalnya (di usia muda) sangat antusias dengan belanja konsumen. Akibatnya, tingkat tabungan rendah atau bisa jadi tidak ada tabungan apapun. Toleransi risiko yang berbeda-beda mungkin diakibatkan oleh, yaitu, usia, karier, status sosial ekonomi, penghasilan, harta, dan jangka waktu prospek penghasilan. Hal lainnya, yaitu faktor yang mempengaruhi toleransi risiko adalah pengetahuan terhadap risiko itu sendiri. Penganalisisan sebuah keputusan keuangan yang mempunyai risiko maka perlu pemahaman tentang keuangan atau edukasi keuangan (Nurul Fauziyyah, 2021).

(Permanasari *et al.*, 2020) menyatakan jika masyarakat yang mempunyai tingkatan literasi keuangan dan toleransi risiko yang sama, lebih besar kemungkinannya untuk menabung untuk hari tua dibanding dengan masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan dan toleransi risiko yang minim. Toleransi risiko keuangan mempengaruhi cara seseorang mengatur sumber daya tabungan mereka untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Keluarga menggunakan pendapatan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menabung untuk hari tua.

Salah satu tabungan ekonomi rumah tangga yang bergerak yaitu tradisi otok-otok, tradisi otok-otok tersebar diseluruh wilayah Madura dan diluar Madura. Tradisi otok-otok membuka peluang besar bagi masyarakat untuk dikembangkan. Secara sederhana otok-otok didefinisikan yaitu suatu aktivitas seperti arisan yang diselenggarakan oleh pemilik rumah dan yang hadir adalah masyarakat setempat (Syahriyah, 2020). Tradisi otok-otok (acara untuk balas pemberian uang dalam acara perayaan pernikahan) yaitu kegiatan tempat berkumpulnya orang-orang blater dari seluruh pelosok Desa. Otok-otok merupakan tradisi mengembalikan

uang yang berasal dari anggota *bhubuwan* dan tamu biasa, yang dapat dilakukan kapan saja oleh tuan rumah. Otok-otok kaum laki-laki mayoritas dihadiri oleh kaum laki-laki dan dipimpin oleh seorang ketua otok-otok dari di setiap daerahnya. Tradisi otok-otok masih dilestarikan turun temurun di setiap daerahnya hingga saat ini.

Yang menjadi perbedaan acara otok-otok dengan pesta pernikahan adalah tidak adanya calon pengantin di pulau tersebut dan hiburan yang ditunjukkan seperti pada perayaan pernikahan, maksudnya inti acara ini dilakukan semata-mata dengan tujuan untuk mengembalikan *bhubuwan* ditanam sebelumnya. Saat merayakan pernikahan, banyak tamu yang hadir. Berbeda dengan tradisi otok-otok yang terbatas, lebih sedikit dari perayaan pernikahan, dan makanan yang disajikan pun cukup sederhana. Pengembalian dana tergantung pada jumlah nominal (simpanan yang diberikan oleh orang yang mengembalikan) (Devika, 2020). Pelaku bergiliran ketika tiba gilirannya menjadi pembawa acara atau mempunyai kebutuhan. Begitu seterusnya, acaranya bergantian dari satu anggota berlanjut ke anggota lainnya. Total uang yang disumbangkan tidak ditentukan. Uang yang diberikan diyakini sebagai “simpanan/pinjaman” yang suatu saat perlu diganti dan dapat dinikmati ketika tuan rumah tojuk (menjadi penyelenggara) di kemudian hari. Uang yang diberikan disebut *ompangan* atau *mowang* (melempar), sedangkan uang yang diterima disebut *ngaot* (mengumpulkan).d

Awal mula tradisi otok-otok terjadi karena tolong menolong dalam perekonomian ekonomi rumah tangga. memiliki keyakinan bahwa ketika seseorang menerima sesuatu, mereka selalu membalasnya dengan sesuatu yang serupa atau lebih baik. Seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan rumah tangga, maka bentuk yang semula diberikan untuk membantu rumah tangga ikut

berubah menjadi hutang, dimana dalam pelaksana tanpa adanya perjanjian secara tertulis dan rapi antara pemberi uang dengan penerima uang.

Tujuan dari tradisi otok-otok tersebut memiliki tujuan yaitu sebagai sebuah wadah untuk dapat mempertemukan pihak-pihak yang sedang membutuhkan dana. Terdapat juga hutang tidak pasti yang suatu saat jika sudah waktunya wajib untuk dilakukan pengembalian. Disamping motivasi keuangan juga ada motivasi sosial yaitu menolong orang lain. Otok-otok adalah penggabungan antara tabungan dan mempererat tali silaturahmi dan menjaga keutuhan solidaritas antar masyarakat Madura (Syahriyah, 2020).

Berdasarkan penelitian pendahuluan peneliti melakukan observasi lapangan bahwa salah satu bentuk tabungan ekonomi rumah tangga yang masih dilestarikan masyarakat Desa saat ini adalah tradisi otok-otok di Desa Pernajuh Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Tradisi otok-otok yang ada di Desa Pernajuh merupakan tabungan desa yang aman untuk tabungan keluarga dan minim resiko dari pada desa yang lain. Desa Pernajuh tidak mengharuskan masyarakatnya untuk wajib mengikuti tradisi otok-otok di setiap keluarga, besaran nominal *ompangan* atau *muwang* (membuang) menyesuaikan di setiap kondisi perekonomian keluarga dan tidak membebani anggota keluarga.

Dibandingkan dengan desa daerah timur Madura, seperti Sampang dan Bangkalan. Memiliki penduduk yang sangat padat dan kumpulan orang *blater* yang berani mengeluarkan nominal *ompangan* atau *muwang* (membuang) sangat besar, semakin besar yang diterima resiko juga besar. Disisi lain tradisi otok-otok akan membuat anggotanya memiliki pinjaman yang banyak pada anggota lain yang jumlahnya bahkan sampai ratusan juta. Sehingga tak jarang mereka terjebak dan terlilit pinjaman. Transaksi yang terjadi dalam tradisi otok-otok ini memiliki

dampak baik maupun dampak buruk. Sesuai dengan tujuan awal tradisi otok-otok yakni untuk menjaga dan mempererat tali silaturahmi dan menjaga keutuhan solidaritas antar masyarakat Madura.

Dalam kehidupan ekonomi rumah tangga Desa Pernajuh pembiayaan hidup ketika sudah tidak produktif lagi adalah peningkatan rata-rata angka harapan hidup masyarakat desa, pembayaran biaya pertumbuhan anak, biaya sekolah anak, biaya pernikahan, pembelian transportasi, pembelian rumah, penentuan kebutuhan hidup yang diinginkan, pembayaran biaya pemeliharaan berjangka, dan pewarisan kemakmuran untuk generasi selanjutnya. Sedangkan menurut data penduduk Desa Pernajuh yaitu kelompok umur yaitu dibawah ini :

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Desa Pernajuh

Jumlah Penduduk Desa Pernajuh Menurut Kelompok Umur Tahun 2022	
0 - 17	292
18 - 55	479
55 - Keatas	93
Jumlah	860

Sumber: Laporan Kependudukan Dukcapil tahun 2022

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan yaitu total masyarakat Desa Pernajuh Menurut Kelompok Umur Tahun 2022 dengan jumlah umur 0 - 17 sebanyak 292, umur 18 - 55 sebanyak 479 dan umur 55 – ke atas sebanyak 93 jadi total keseluruhan penduduk Desa Pernajuh menurut umur adalah 860. Dari data tersebut umur 20 tahun memiliki perbedaan dengan yang berumur 50 tahun ke atas dalam kebutuhan dan membelanjakan uang penduduk Desa Pernajuh.

Buchdadi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa kebutuhan dan pengeluaran uang pada usia 20 tahun tentu ada perbedaan dengan usia 50 tahun. Faktor

individu seperti usia, penghasilan, banyaknya tanggungan di keluarga dan gaya hidup berpengaruh pada pengeluaran dan tabungan seseorang. Setiap keluarga dan perorangan harus kompeten dalam mengelola keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran dapat seimbang. Merencanakan keuangan pribadi dan keluarga perlu dilakukan agar kehidupan selanjutnya menjadi lebih sejahtera. Usia paruh baya merupakan tahun produktif. Saat itu masyarakat desa mulai memikirkan masa depan dengan serius, oleh karena itu pembentukan modal menjadi penting. Jumlah konsumsi dikurangi dan dialokasikan ke aset produktif. Fokus utamanya adalah menabung untuk masa depan.

Masyarakat Desa Pernajuh Sangat sulit untuk menabung sedikit demi sedikit, dengan adanya tradisi otok-otok masyarakat Desa “hitung-hitung menabung”, utamanya untuk pihak yang kesusahan mengatur keuangan. Menabung secara otomatis untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat yang nantinya mendapatkan uang dalam waktu dekat, mereka akan mendapatkan uang dalam jumlah besar dan menjadi sarana pengajuan modal usaha. Jika penduduk desa Pernajuh ingin memulai suatu usaha (perdagangan, pertanian atau usaha lain) walaupun untuk beberapa acara yaitu pernikahan, khitanan namun tidak mempunyai dana. Jadi bisa membuat acara otok-otok dengan tujuan mencari dana cepat, walaupun pada dasarnya terlilit hutang, namun karena membayarnya bertahap tidak memberatkan.

Hal diatas selaras pada pengamatan yang dilaksanakan (Hasanah *et al.*, 2020) yang menyatakan yaitu dari sisi perekonomian tradisi otok-otok merupakan cara mengumpulkan dana usaha pada jangka waktu yang sesingkat-singkat nya. Apabila individu akan membuka usaha (perdagangan, pertanian atau usaha lain) walaupun untuk perayaan tertentu seperti pernikahan, khitanan, namun tidak

memiliki modal. Oleh karena itu, seseorang bisa melakukan otok-otok guna memperoleh modal dengan cepat. Jika dibandingkan dengan seseorang yang mengajukan pinjaman modal ke bank, mereka melalui proses administrasi yang panjang dan rumit dengan jaminan yang berharga dan tingkat pengembalian (bunga) yang lebih tinggi yang ditentukan atas uang yang dipinjamkan. Sedangkan uang yang diterima dari otok-otok tidak memakan waktu lama walaupun tidak ada bunga.

Selain itu tradisi otok-otok juga mempunyai manfaat lain yang ingin diraih para penggiat otok-otok yaitu nilai-nilai spiritual seperti gotong royong dan lain sebagainya seperti penyelamatan budaya. Jumlah nominal yang diperoleh dalam satu otok-otok cukup besar, sehingga setiap penggiat sudah mempunyai rencana peruntukan materi yang diperoleh. Misalnya seseorang akan melakukan pembangunan rumah, merenovasinya, dan lain-lain, yang memerlukan anggaran yang banyak. Hasil dari otok-otok ini seringkali menjadi sandaran masyarakat sambil menunggu ridha Allah SWT selanjutnya (Devika, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diangkat oleh penulis, penulis bertujuan melaksanakan penelitian dan pengamatan yaitu “TRADISI OTOK - OTOK SEBAGAI TABUNGAN EKONOMI RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT DESA PERNAJUH KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN”. karena menjadi salah satu penggerak perekonomian masyarakat, memiliki hubungan kerja sama antara pihak masyarakat Desa sehingga bisa berjalan sesuai harapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana tradisi otok-otok sebagai tabungan ekonomi rumah tangga pada masyarakat Desa Pernajuh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, mampu disimpulkan tujuan pengamatan yaitu guna mengidentifikasi dan menganalisis tradisi otok-otok sebagai tabungan ekonomi rumah tangga untuk masyarakat Desa Pernajuh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil pengamatan ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk beberapa pihak, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Pengamatan ini bertujuan untuk menghadirkan sumbangan manfaat untuk pembaruan bagi keilmuan tabungan ekonomi rumah tangga, Lebih jauh pengamatan ini diinginkan dapat membuat penjelasan mengenai teori tabungan ekonomi rumah tangga.

b. Manfaat Praktis

Pengamatan ini mampu dijadikan saran bagi pertimbangan kebijakan dan keputusan bagi kesejahteraan Desa terkait dengan tabungan ekonomi rumah tangga.